

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (dalam Huda, 2018: 1) disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai perantara dalam mentransfer ilmu tapi juga untuk membentuk watak dan akhlak mulia peserta didik. Pada intinya pendidikan dapat membentuk rohani dan kepribadian manusia menjadi lebih sempurna.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam disebut *Al-Ta'lim*. *Al-Ta'lim* biasanya diartikan sebagai pengajaran. Terkadang *Al-Ta'lim* juga disebut dengan *Al-Ta'dib*. *Al-Ta'dib* secara etimologi dapat diartikan sebagai perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Di tengah perkembangan zaman istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Abrasyi (dalam Noor, 2015: 419) *Al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. *Tarbiyah* adalah upaya menyiapkan manusia agar mencapai kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, rajin dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan. Dapat kita ketahui bahwa melalui pendidikan manusia dapat memiliki keunggulan, pengetahuan dan keterampilan dalam hal akal, pikiran, spiritualitas dan etika. Ada berbagai jenis pendidikan salah satunya yaitu pendidikan akhlak.

Menurut Az-Zarnuji (dalam Wahyudi, 2020:42) pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan dan akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk *bermuamalah* dengan orang lain. Selain itu Az-Zarnuji lebih mengedepankan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para pelajar. Adapun kepribadian yang harus dimiliki tersebut

sebagaimana dikatakan Az-Zarnuji, adalah setiap murid harus mempunyai sifat-sifat rendah hati, *iffah* atau menahan diri, yaitu sifat yang menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Kemudian Az-Zarnuji juga menekankan agar dalam menuntut ilmu, setiap murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu. Pemaparan di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan bagian penting bagi manusia dalam menuntut ilmu. Sejalan dengan pendapat Az-Zarnuji akhlak juga memang diperlukan ketika manusia *bermuamalah* yaitu ketika manusia hidup bermasyarakat mereka akan berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam akhlak dapat ditanamkan dan dibimbing melalui usaha yang sungguh-sungguh oleh para pendidik yang disebut dengan pendidikan akhlak.

Menurut Noor (2015: 416) bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu pendidikan yang lebih hakiki dengan tujuan agar manusia mempunyai kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebagaimana tujuan dari pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan (dalam Salsabila & Firdaus, 2018:42) adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Berkaitan dengan hal tersebut pengamalan akhlak akan berdampak baik bagi seseorang terutama untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang berkualitas dan pandai berperilaku dalam menyikapi segala hal dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Zamroni (2017:242) Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak juga menjadi fokus utama dalam islam terutama pada anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Imam Ahmad)

Pendidikan akhlak sangat penting dan dijadikan fondasi utama dalam pendidikan karena seiring berjalannya waktu mengingat berkembangnya teknologi dan arus globalisasi membuat manusia terjauh dari Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman umat

muslim. Akhlak mulia mulai tergerus di zaman ini. Orientasi manusia berubah, mereka cenderung mengedepankan untuk mengumpulkan kekayaan atau materi, mementingkan diri sendiri atau individualis, dan kurangnya aspek spiritual. Disamping itu, pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang memiliki keunggulan dalam hal kecerdasan, amalnya berlimpah serta anggun dalam berperilaku dan kebijakan. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, toleransi, dan saling menyayangi sudah mulai terkikis. Iskirim (2016: 2) menyatakan bahwa patut kita sadari bahwa kemerosotan akhlak atau yang sering kita dengar dengan istilah 'dekadensi akhlak' sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Para pelajar cenderung memiliki sikap yang di luar batas nilai-nilai moral seperti tawuran, *bullying*, pergaulan dan seks bebas, mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat terlarang, dan sebagainya. Tindakan kemaksiatan dan kriminalitas yang dilakukan pelajar merupakan bukti bahwa dunia pendidikan sedang mengalami krisis akhlak dan menimbulkan keresahan dari berbagai pihak.

Contoh sebuah kasus yang sering terjadi akibat kurangnya pendidikan akhlak adalah *bullying* dimana dampaknya sangat berpengaruh pada diri korban. Dampaknya bukan hanya jangka pendek melainkan jangka panjang dan tidak menutup kemungkinan bisa terbawa sampai korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak *bullying* sendiri membuat korban menjadi minder, tidak percaya diri, cenderung menutup diri dari lingkungan sosial, menyakiti diri sendiri atau paling parahnya lagi ialah memiliki keinginan untuk bunuh diri.

Pada tahun 2019 seorang siswa SDN 02 Wirosari di kabupaten Grobogan, Jawa Tengah mengalami depresi berat diduga dia menerima perundungan (*bullying*). Ironis, siswa kelas 6 SD tersebut disebut telah menerima *bullying* baik verbal dan fisik mulai sejak kelas 4 SD. Hal itu bermula ketika ia merusak jam dinding di kelas. Karena ia tidak bisa mengganti jam dinding, siswa tersebut mendapat perlakuan *bullying* dan bahkan disekap di kelas oleh teman-temannya. Rambutnya dijambak, di siram, di ludahi dan kekerasan lainnya. Sejak saat itu kondisi psikis siswa berusia dua belas tahun itu mulai tak stabil, tak seperti biasanya. Sang ibunda menyampaikan, terhitung selama dua tahun ini, keluarganya

telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatan terapi psikologis terhadap siwa tersebut. (Nugroho, kompas.com: 2019).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangatlah mendesak, karena jika terus dibiarkan generasi muda para penerus akan semakin tidak terkontrol sehingga akan sangat merugikan dirinya kelak bahkan tatanan dan stabilitas di lingkungan masyarakat terancam akan kesejahteraannya. Diketahui bahwa jika pendidikan akhlak dijunjung maka pengaruh akhlak baik yang didapatkan akan berdampak pada individu anak dan masyarakatnya. Sebaliknya, akibat buruk dari mengabaikan pendidikan akhlak akan menimpa individu anak tersebut dan masyarakatnya juga. Oleh karena itu, sejak dimulainya masa pertumbuhan anak, pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari setiap orang tua dan pendidik.

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak masih kecil. Hal itu dikarenakan masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan pendidikan akhlak di sini adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya.

Qayyim rahimahullah (dalam Bafadhol, 2017: 57) berkata bahwa termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap perkara akhlaknya. Karena, ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya. Pendidik memiliki tugas penting dalam menanamkan dan membina akhlak bagi peserta didik. Dalam hal ini pendidik dalam melancarkan tugas-tugasnya mengenai penanaman dan pembinaan akhlak dapat dilaksanakan melalui lembaga pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang memuat materi akhlak yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ramayulis (dalam Sulaiman, 2017: 32) mengemukakan bahwa Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Sedangkan ruang lingkup bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memuat lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak dan Tarikh.

Menurut Khosial (dalam Sulaiman, 2017: 34) tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Banyak sekali rujukan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik muslim dalam rangka pendidikan, pembentukan, serta pembinaan akhlak mulia dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun peneliti tertarik untuk mempelajari pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka. Beliau merupakan ulama dan sastrawan besar di Indonesia. Kehebatan karya-karyanya tidak termakan oleh zaman dan masih sangat relevan dengan zaman sekarang. Beberapa pemikiran Hamka mengenai pendidikan Islam sebagian besar mengemukakan pemikirannya tentang masalah pendidikan ialah lebih menekankan kepada pendidikan jiwa atau *akhlaqul karimah*. Hamka berperan besar dalam peradaban intelektual masyarakat Islam di Indonesia, beliau dengan gigihnya mendobrak pola hidup tradisional pada saat itu menuju pola hidup dinamis dan rasional. Di samping itu pendapat dan tulisannya sering dijumpai dan dijadikan sebuah inspirasi dan gagasan di masa kini. Dan yang paling istimewanya beliau memiliki pengetahuan dan pemahaman akan ajaran islam yang didapatkannya dengan belajar secara otodidak.

Melihat dari permasalahan yang dilanda oleh umat Islam saat ini terutama dalam pendidikan akhlak terhadap siswa sekolah dasar. Maka dari itu pemikiran Hamka dapat digali secara mendalam agar dapat dijadikan sebagai sumber dalam rangka proses pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak mulia. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Pemikiran Buya Hamka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka?

2. Bagaimana implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka.
2. Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan akhlak yang nantinya dapat diharapkan menjadi acuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau sumber dalam proses penanaman dan pembentukan akhlak yang bisa melahirkan generasi Islam yang dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dan direalisasikan dalam kehidupannya.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pencerahan kepada peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dalam menghadapi perkembangan zaman.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian serupa.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian tersebut.

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha untuk menanamkan, membentuk dan membina akhlak kepada manusia dan menjauhkannya dari akhlak tercela sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini pembahasan hanya difokuskan pada akhlak menurut pendapat Buya Hamka yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh Buya Hamka.

2. Buya Hamka

Buya Hamka adalah ulama dan sastrawan dari Indonesia yang berasal dari Minangkabau yang membuat banyak karya tulisan salah satunya mengenai akhlak.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Istilah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dengan guru. Dengan memperhatikan berbagai komponen pembelajaran yang saling berkaitan.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penyajian hasil penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan, kata pengantar, halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, surat pernyataan tidak melakukan kegiatan plagiat, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti meliputi sejumlah bab yakni BAB I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi. BAB II tentang landasan teori konsep pendidikan akhlak, biografi Buya Hamka, konsep pembelajaran di sekolah dasar, terakhir konsep Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. BAB III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari lima sub bab, yaitu pertama mengenai desain penelitian, kedua mengenai

Sherli Nurfitri, 2022

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber data penelitian, ketiga mengenai pengumpulan data penelitian, dan terakhir mengenai analisis data penelitian. BAB IV mengenai data temuan dan pembahasan, yakni menjelaskan secara rinci jawaban dari judul dan semua rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. BAB V mengenai simpulan dan saran. Pada bagian akhir terdiri dari referensi dan lampiran.